

"Islam Memuji Bekerja"

Selain hak dan kewajiban, Islam juga mengajarkan etos kerja. Prof. Drs. Atjep Djajuli, membeberkan siapa sebenarnya pekerja itu. Kiyai yang juga staf dosen IAIN SGD dan Ketua DPD Tarbiyah Jawa Barat ini, juga Aktif di MUI Jawa Barat. Berikut ini adalah wawancara tertulis dengannya.

Bagaimanakah kedudukan buruh dalam pandangan Islam?

Saya lebih senang menggunakan kata pekerja atau pegawai daripada kata buruh, sebab antara pekerja dan yang memberi pekerjaan terkesan adanya kerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Sedangkan kata buruh dan majikan mengesankan perbedaan stratifikasi yang berbeda. Mungkin ini hanya perasaan saja, tapi itulah perasaan saya.

Pekerja atau pegawai dalam rangka kasbu al-halal, adalah sangat terpuji di dalam Islam. Bahkan tidaklah salah apabila orang berkata bahwa Agama Islam itu Agama kerja/Agama 'amal. Al-Quran menyatakan: *"Katakanlah, Tiap-tiap orang bekerja menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui kepada orang yang lebih benar jalannya"* (Al-Isra ayat 84).

Ayat-ayat lain yang juga menekankan tentang kerja ini antara lain: Surat Attaubah ayat 105 dan Al-Ahqaf ayat 19. Dari konsep kasbu al-halal ini kita meli-



bahwa pekerjaan yang hina itu bukanlah pekerjaan yang dianggap rendah secara sosial akan tetapi pekerjaan yang hina itu adalah pekerjaan yang berupa ma'shiyat.

Selain itu kedudukan sebagai pekerja menjadi penting karena berkaitan erat dengan fungsi manusia sebagai Khalifatullah fil al-Ardli. Yaitu bertugas untuk mema'murkan kehidupan ini (Surat Hud Ayat 61).

Apa kewajiban-kewajiban pekerja dalam tradisi Islam?

Kewajiban pekerja secara umum adalah melaksanakan amanat pekerjaan yang telah ditugaskan kepadanya. Apabila dirinci antara lain: Harus bekerja dengan sebaik-baiknya dan sempurna. Harus berlaku jujur dalam arti bisa dipercaya dalam melaksanakan pekerjaannya dan bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya. Mentaati aturan dan persyaratan pekerjaan yang maslahat. Dan secara moral dia merasa diawasi oleh Allah bukan hanya merasa diawasi atasannya.

Karena kewajiban-kewajiban tersebut maka pekerja yang baik itu adalah yang Al-Qawi al-Amin (Surat Al-Qasas ayat 26), memiliki kemampuan fisik, keterampilan, keahlian, profesional dan bisa dipercaya.

Apa pula hak-hak buruh dalam teks-teks Al Quran dan Al Hadits ?

Hak pekerja secara umum adalah hak untuk diperlakukan secara adil dan manusiawi. Apabila dirinci antara lain:

Rasulullah memperlakukan pekerjanya secara adil dan manusiawi.

antara lain: memberi makan bagi pekerjanya (khadimnya) dengan makanan yang jenisnya sama dengan yang beliau makan.

Hak untuk mendapatkan upah, Hadits Nabi mengatakan: "Berikanlah kepada pekerja itu upahnya sebelum kering keringatnya" Upah inipun haruslah yang wajar (Surat al-Baqarah ayat 233) Bahkan Ulama menyimpulkan dalam Qaidah "Al-Ujrah biqadri al-masyaqqah" artinya upah itu seimbang dengan kesulitan pekerjaannya "

Selain itu juga berhak untuk mendapatkan fasilitas kesehatan dan keselamatan kerja, seperti dikesankan dari hadits Bukhari

Hak untuk melaksanakan ibadah

Hak-hak lainnya sesuai dengan perjanjian dan aturan yang disepakati bersama yang maslahat.

Yang penting harus ada keseimbangan antara hak pekerja dengan kewajiban majikan dan keseimbangan antara hak majikan dengan kewajiban pekerja.

Betulkah hak buruh diangkat setelah Islam datang?

Kemungkinannya besar sekali hak-hak pekerja diangkat setelah Islam datang. Karena seperti telah saya katakan bahwa ajaran Islam sangat menghargai pekerja-pekerja yang tekun dan memberi manfaat bagi kehidupan ini. Dan banyak sekali baik ayat al-Quran maupun Hadits yang mendorong untuk beramal saleh. Disamping itu juga Islam memandang manusia sebagai makhluk Allah yang mulia yang harus dihormati, hartanya, darahnya dan kehormatannya.

Bagaimana Islam memandang terhadap buruh wanita?

Selama pekerjaan itu merupakan amal saleh, wanita punya hak untuk melakukannya (Surat An-Nahl ayat 77).

Perseorantannya sesuai atau tidaknya pekerjaan tersebut dengan fitrah ke-wanitaannya.

Adakah dalam Islam tentang perburuhan anak?

pekerjaan-pekerjaan yang beresita pendidikan, bukan untuk mencari nafkah. Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang saleh, yang nantinya mampu hidup mandiri dan bermartabat bukan saja bagi keluarganya tapi bagi umumnya manusia.

Bagaimana contoh-contoh Rasulullah Saw. dalam memperlakukan buruh?

Rasulullah memperlakukan pekerjanya seperti yang saya katakan tadi secara adil dan manusiawi, antara lain memberi makan bagi pekerjanya (khadimnya) dengan makanan yang jenisnya sama dengan yang beliau makan. Yang pada prinsipnya menunjukkan kepeduliannya terhadap kebutuhan praktik pekerjanya. Beliau perlakukan pekerjanya seperti saudaranya sendiri dengan penuh rasa kasih sayang.

Apakah persoalan budak (burak), dan pembantu (khadim) dalam tradisi Nabi Saw ?

Apabila dilihat dari ayat-ayat al-Quran, hadits dan turikh yang berkaitan dengan perbudakan, jelas tampak bahwa ajaran Islam menghendaki pembubaran perbudakan. Karena Islam tidak menghendaki adanya pemerasan dan yang berkedudukan ekonomi kuat terhadap yang berkedudukan ekonomi lemah, seperti tercermin di dalam kata perbudakan. Yang dikhendaki adalah pemetaan kesejahteraan terhadap anggota masyarakat dengan cara kerja. (Al-Hasyr: 7) ■



Hak pekerja secara umum adalah hak untuk diperlakukan secara adil dan manusiawi. Apabila ditinci antara lain: Hak untuk mendapatkan upah, Hadits Nabi mengatakan: "Berikanlah kepada pekerja itu upahnya sebelum kering keringatnya".

Pekerja anak-anak itu tidak ada dalam ajaran Islam. Karena anak-anak belum mempunyai kewajiban untuk membiayai dirinya sendiri. Yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah orang tuanya. Di dalam istilah ushul fiqh anak-anak itu belum memiliki "Abliyah al-Ada (Kemampuan bertindak Halikum), belum terkena taklif. Sudah barang tentu dikewalikan